

## Kontekstualisasi Ta'aruf dan Ta'awun: Perspektif Tafsir al-Misbah

Anisa Rahman, Septiawadi Kari Mukmin, Beko Hendro

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: anisarahman851@gmail.com, septiadi365@yahoo.co.id, beko@radenintan.ac.id

### Abstract

*This research focuses on the analysis of ta'aruf and ta'awun contextualization found in tafsir al-misbah. This research is based on the problem of the change in the meaning of the word ta'aruf itself. Where the meaning of ta'aruf crystallizes as a method before the Islamic marriage. And there is a misunderstanding about the word ta'awun that is happening in society today. This research is a library-based research focusing on the process of contextualization using the tafsir al-misbah perspective that leads to ta'aruf and ta'awun in the Qur'an. To study ta'aruf and ta'awun the Qur'an using thematic methods (maudhu'i). The conclusion of this study is that the meaning of the word ta'aruf does not refer only to the context of marriage. Ta'aruf and ta'awun are two important values in Islam that can be applied in various contexts. These values can help us to build harmonious and respectful relationships, both in personal, social and political contexts.*

**Keywords:** Ta'aruf, Ta'awun, Contextualization, Tafsir Al-Misbah

### Abstrak

*Penelitian ini berfokus pada analisis kontekstualisasi ta'aruf dan ta'awun yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah. Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai adanya pergeseran makna dari kata ta'aruf itu sendiri. Dimana makna ta'aruf mengkristalisasi sebagai metode sebelum melakukan pernikahan secara Islam. Dan juga adanya kesalahan pemahaman mengenai kata ta'awun yang terjadi di masyarakat saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis library research bertitik tolak pada proses kontekstualisasi dalam bingkai perspektif Tafsir al-Misbah yang melandasi ta'aruf dan ta'awun dalam Al-Qur'an. Untuk meneliti ta'aruf dan ta'awun dalam Al-Qur'an menggunakan metode tematik (maudhu'i). Hasil temuan dari penelitian ini bahwa makna dari kata ta'aruf tidak hanya merujuk pada konteks pernikahan saja. ta'aruf dan ta'awun adalah dua nilai penting dalam Islam yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Nilai-nilai ini dapat membantu kita untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun politik.*

**Kata kunci:** Ta'aruf, Ta'awun, Kontekstualisasi, Tafsir al-Misbah

### Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan ke bumi bertujuan untuk memberikan kesejahteraan diri bagi manusia, baik secara sosiologis ataupun psikologis. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka Al-Qur'an meletakkan nilai-nilai dan norma-norma sesuai dengan fitrah dan psikologis yang

terdapat dalam diri manusia.<sup>1</sup> Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri terhadap kehidupan baru. Keinginan tersebut muncul karena aktifitas kehidupan manusia senantiasa bergerak dan berkembang sejalan dengan

---

<sup>1</sup> Hasanah Dkk dan ..., "Wabah pandemi dalam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'* ... 6, no. November 2014 (2021): 2.

perkembangan zaman.<sup>2</sup> Perkembangan tersebut berhubungan dengan kehidupan pribadi dan masyarakat sebagai makhluk sosial yang diaktualisasi dengan ekspresi individu terhadap golongan.<sup>3</sup>

Ta'aruf dan ta'awun adalah dua konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan keduanya merupakan pokok penting yang saling berkaitan. Ta'aruf mencerminkan usaha pengenalan yang bertujuan untuk menjembatani hubungan yang harmonis antara individu-individu. Sebaliknya, ta'awun menggambarkan semangat kerjasama, bahu-membahu, dan saling tolong-menolong yang merupakan landasan penting bagi kehidupan yang dinamis dan harmonis.<sup>4</sup>

Salah satu mufassir nusantara yakni M. Quraish Shihab memandang ta'aruf sebagai sebuah proses saling mengenal yang lebih luas. Ta'aruf juga tidak hanya dalam ruang lingkup individu, tetapi keluarga, lingkungan sosial dan budaya. Hal ini dijelaskan pada penjelasan Quraish Shihab pada kutipan ayat "supaya kamu saling mengenal" dalam Q.S. Al- Hujurat : 13 untuk mendukung pandangannya tentang ta'aruf yang luas. Sedangkan Shihab,

mendefinisika ta'awun sebagai kerja sama atau tolong menolong dalam kebaikan. Shihab menekankan bahwa manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dan harus saling saling membantu sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 2. Shihab menghubungkan ta'awun dengan konsep ibadah, karena membantu sesama merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pemahaman terhadap makna ta'aruf dan ta'awun yang terjadi di kalangan masyarakat modern berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam Kitab Tafsirnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa kajian pokok yang menjadi fokus dalam kajian ini, diantaranya penulis akan memaparkan ayat-ayat serta penjelasan mufassir dari kedua term tersebut, juga akan memaparkan pesan-pesan yang diungkap melalui ta'aruf dan ta'awun. dalam al-Qur'an, kemudian melihat bagaimana kontekstualisasinya menurut perspektif Tafsir al-Misbah.

Penelitian terdahulu yang sudah membahas mengenai ta'aruf dan ta'awun adalah penelitian Jurnal dengan judul Implementasi Metode Silaturahmi Dalam Bimbingan Konseling Sosial Berbasis

---

<sup>2</sup> Eliyyil Akbar, "Ta'aruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari Al-Musawa" 14, no. 1 (2015): 55.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 276.

<sup>4</sup> Ari Pusparini, *Agar Cinta Ta'aruf Berbuah Pahala* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012).

Dakwah.<sup>5</sup> Jurnal karya Aep Kusnawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui implementasi metode silaturahmi yang menunjukkan bahwa metode dalam silaturahmi di implementasikan melalui tahapan; *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* dan *takaful*.

*Ta'aruf* Dalam Pernikahan; Sebuah Tinjauan Sosiologi.<sup>6</sup> Jurnal karya Nuzula Ilhami UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan sosiologi mengenai *ta'aruf* dalam pernikahan. *Ta'aruf* sebagai proses yang berada dalam bingkai moralitas untuk saling mengenal dan menentukan diri sebelum menuju ke tingkat pernikahan sesuai dengan aturan Islam.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka yaitu dengan penelitian kepustakaan, terutama buku-buku dan literatur terkait, sebagai

sumber utama.<sup>7</sup> Penelitian ini memiliki sifat deskriptif analisis. Sumber data terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data mencakup pencarian informasi, klasifikasi data, penelusuran ayat-ayat terkait, dan penggabungan sumber data. Analisis data menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik analisis isi dan pendekatan tematik (*maudhu'i*)<sup>8</sup>.

## Pembahasan

### 1. *Ta'aruf* Menurut *Literature* Bahasa Arab

*تعارف* (*ta'arufu*) berarti saling mengenal. *Ta'aruf* berasal dari akar kata '*Arafa* (*'ain-ra-fa*) menurut bahasa artinya adalah "mengenal" atau "mengetahui". '*Arafa* memiliki dua makna asli pertama, berkesinambungan (*'urf*)<sup>9</sup>. Kedua, diam dan ketenangan (*ma'rifah*, *'irfān*). '*Arafa* merupakan bentuk pertama yang memiliki derivasi bermacam-macam di antaranya, '*arafah*, '*arif*, *ma'ruf*, *ma'rifah*, '*urf* dan *ta'aruf*. '*Arafah* dalam al-Qur'an.

<sup>7</sup> Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 20.

<sup>8</sup> Teguh Saputra, "Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan (Studi Tafsir Mawdlu'iy) Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 188, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/517/289>.

<sup>9</sup> Imronudin, "Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 221.

<sup>5</sup> A Kusnawan, "Implementasi Metode Silaturahmi Dalam Bimbingan Konseling Sosial Berbasis Dakwah," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017): 243-268, <https://core.ac.uk/download/pdf/291858033.pdf>

<sup>6</sup>Nuzula Ilhami, "Budaya Ta'aruf dalam Pernikahan; Sebuah Tinjauan Sosiologi," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, no. 2 (2019): 163-176.

Lafaz 'arafa dan derivasinya ditemukan sebanyak 71 kali dalam al-Qur'an<sup>10</sup>. Di antara 71 kata tersebut termuat dalam 63 ayat<sup>11</sup>.

Kata *ta'aruf* merupakan bentuk *tsulatsi mazid* (kata yang asalnya terdiri dari tiga huruf kemudian ditambahkan padanya dua huruf lain). Tiga huruf asalnya adalah 'ain, ra` dan fa`. Penambahan huruf ta` di awal dan alif diantara 'ain dan ra` membentuk arti tambahan pula pada kata ini, yakni *al-musyarakah*, persekutuan antara dua subjek atau lebih<sup>12</sup>. Karena itu kata *ta'aruf* diartikan 'saling mengenal'.<sup>13</sup> Saling mengenal berarti pengenalan itu bersifat timbal-balik, antara satu pihak dengan pihak lainnya<sup>14</sup> untuk saling mengenal (*'arafa ba'dhuhum ba'dha*). Kata *ta'aruf* dalam al-Qur'an hanya dapat ditemukan di dua tempat yakni dalam surat al-Hujurat/49:13 dan surat Yunus/10: 4<sup>15</sup>.

Adapun penyebutan kata *ta'aruf* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 13 yaitu :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S Al-Hujurat :13).<sup>16</sup>

## 2. Ta'awun Menurut Literature Bahasa Arab

Kata *at-Ta'awun* merupakan kosa kata bahasa Arab dalam bentuk mashdar. *At Ta'awun* juga merupakan derivasi atau *musytaq* dari kosa kata "*al-'Aun*" atau "*'aun*". Menurut Ibnu Manzbur, kata "*al-'Aun*" diartikan "*Az-Zhahirat 'ala al-Amr*" yang berarti sesuatu yang tampak terhadap satu perintah, dan arti ini berlaku atau sama, baik dalam bentuk mufrad, tasniyah, jamak maupun muannasnya. Dari proses derivasi

<sup>10</sup> M. Quraish. Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 30.

<sup>11</sup> Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al Fikr, 1987), 458-459.

<sup>12</sup> Sri Wulandari dan Aep Saepudin, "Implikasi Pendidikan dari Q.S An-Nisa Ayat 1 tentang Silaturahmi terhadap Pendidikan Sosial," *Bandung Conference Series: Islamic Education 2*, no. 1 (2022): 63..

<sup>13</sup> Tamam Hassan, *Al-Lughatu al-Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha* (Mesir: Haiah al-Mishriyah, 1979), 284.

<sup>14</sup> M.A. Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: Rajawali Press, 2009, 22).

<sup>15</sup> Ahmad Kamaluddin, "Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (n.d.), 5.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Al-Jumanatul Ali* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 745.

(*musytaq*) kata “*aun*” atau “*al-‘Aun*” yang begitu banyak, bahwa semuanya itu memiliki satu arti “tolong” atau “pertolongan”, atau juga “bantu” atau ‘bantuan”. Adapun huruf *alif* dalam lafaz “*ta’awun*” atau “*at-Ta’awun*” menunjukkan makna *li al-Musyarakat* yang berarti saling tolong menolong.<sup>17</sup>

Menurut Fath ar-Rahman *li at-Thalib* ayat Al-Qur’an dikatakan bahwa ada tujuh kata dalam Al-Qur’an yang merupakan bentukan atau derivasi (*musytaq*) dari kata ‘*aun/al-‘aun*, di antaranya: *A’anahu, A’inuni, ta’awanu, nasta’inu, asta’inu, a’un, walmsta’ina*. Selain diartikan tolong menolong, “*ta’awun*” atau “*at-Ta’awun*” juga diartikan dengan gotong royong.<sup>18</sup>

Mengenai permasalahan ini, dalam Al-Qur’an terdapat kata *ta’awun*, sebagaimana termaktub dalam Q.S Al **Maidah/5:2** berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ  
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “....dan jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghala-halangiimu dari

*Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa- Nya.”<sup>19</sup>*

### 3. Definisi Kontekstualisasi

Konteks merupakan situasi yang di dalamnya terdapat suatu peristiwa yang terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya sebuah teks. Adapun kontekstual artinya berkaitan dengan konteks tertentu.

Menurut M. Quraish Shihab, kontekstualisasi adalah upaya memahami makna ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks turunnya ayat tersebut. Konteks turunnya ayat ini penting untuk dipahami agar makna ayat dapat dipahami dengan benar dan relevan dengan konteks kekinian<sup>20</sup>. Shihab berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang dinamis dan tidak statis. Oleh karena itu, makna Al-Qur'an harus dapat diadaptasi dengan konteks kekinian. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, 107.

<sup>20</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.

<sup>21</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir al-Misbah: “Muhammad Quraish Shihab,”* 2019, 8.

<sup>17</sup> Ibnu Mandzur, *amal ad-Din Abi Fadhl Muhammad bin Makram, Lisan al-Arab* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 644.

<sup>18</sup> Sukmadjaja Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur’an*, 5 ed. (Bandung: Pustaka, 2003), 14.

Shihab menyebutkan beberapa prinsip kontekstualisasi dalam tafsir Al-Qur'an, antara lain:<sup>22</sup> meneliti sejarah turunnya ayat. Meneliti kondisi sosial masyarakat saat ayat tersebut diturunkan, dan meneliti aspek linguistik ayat.

Pendekatan kontekstual yang digagas oleh M. Quraish Shihab telah menjadi salah satu pendekatan tafsir yang populer di kalangan umat Islam. Pendekatan ini dianggap lebih relevan dengan konteks kekinian dan dapat membantu umat Islam untuk memahami makna Al-Qur'an secara komprehensif.

Adapun menurut Abdullah Saeed, salah satu tokoh Muslim yang mendukung dan mengembangkan gagasan kontekstual yang melahirkan ijthid progresif. Ia mengatakan bahwa kontekstualisasi merupakan sesuatu yang mengikuti perkembangan saat ini dengan mempertimbangkan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan hubungan antar agama.<sup>23</sup>

#### 4. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 14 Februari 1944<sup>24</sup>. Ayahnya,

Abdur Rahman Shihab, adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, seorang pendidik Islam terkemuka di Indonesia, guru besar dalam bidang tafsir, dan salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.<sup>25</sup>

Pada tahun 1958, Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikan<sup>26</sup>. Ia meraih gelar Lc (S-1) pada tahun 1967 dari Universitas al-Azhar dalam bidang Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, dan pada tahun 1969, ia memperoleh gelar MA untuk spesialis bidang tafsir Al-Qur'an<sup>27</sup>. Setelah kembali ke Indonesia, Quraish Shihab menduduki berbagai jabatan akademis dan kemasyarakatan, termasuk wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.<sup>28</sup>

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1984, Quraish Shihab menempati posisi di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah,

---

Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127-151.

<sup>25</sup> Islah Gusmian, *Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Menuju Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002, 80).

<sup>26</sup> Yuhawita Yuhawita, "Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 96.

<sup>27</sup> Iskandar, "Sains Modern Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Baqarah:26)," *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022), [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).

<sup>28</sup> Berutu, *Tafsir al-Misbah: "Muhammad Quraish Shihab.3"*

---

<sup>22</sup> Berutu, *Tafsir al-Misbah: "Muhammad Quraish Shihab, 9."*

<sup>23</sup> Abdullah Saeed, *Some Reflections on The Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Qur'an*, 2008, 222.

<sup>24</sup> Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir

Jakarta.<sup>29</sup> Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir Indonesia yang mempunyai karya kitab tafsir yang sangat fenomenal yaitu Kitab Tafsir Al-Misbah.<sup>30</sup>

## 5. *Ta'aruf* dan *Ta'awun* perspektif Tafsir al-Misbah dan Proses Kontekstualisasinya

### 5.1 *Ta'aruf* perspektif Tafsir al-Misbah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *ta'aruf* (*ta'arafu*), berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Dimana patron kata yang digunakan ayat ini mengandung arti timba balik, dengan demikian bermakna saling mengenal.

M. Quraish shihab berpendapat dalam kitab Tafsir Al-misbah, bahwa kata *ta'aruf* yang berada dalam Al-Qur'an memiliki makna sebagai sebuah proses saling mengenal secara mendalam, baik dari segi fisik, psikis, maupun spiritual. *Ta'aruf* juga berarti saling memahami dan menghargai perbedaan. Lebih lanjut lagi, shihab mengatakan bahwa, *ta'aruf* merupakan perintah al-Qur'an untuk saling mengenal antara satu individu

dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya bertujuan agar tercipta kelekatan hubungan yang dapat membuka peluang untuk saling berbagi ilmu maupun pengalaman.<sup>31</sup>

Jika dilihat dari penafsiran Shihab dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 berarti *ta'aruf* digunakan untuk menekankan pentingnya saling mengenal tidak hanya terbatas pada hubungan antarumat Islam, tetapi juga berlaku untuk hubungan antarmanusia secara umum<sup>32</sup>. Saling mengenal yang ditekankan di ayat tersebut dapat digarisbawahi “pancing” nya bukan “ ikan” nya, yang berarti dapat di tekankan caranya bukan manfaatnya. Karena seperti pepatah memberi pancing lebih baik dari pada memberi ikan.<sup>33</sup>. Shihab juga menjelaskan bahwa pengenalan juga berlaku untuk alam raya.<sup>34</sup>

### 2 *Ta'awun* perspektif Tafsir al-Misbah

Pemaknaan kata *ta'awun* di dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

<sup>32</sup> B Z Zakiyah, “Problematika Aksiologi Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan ...* 3, no. 3 (2022): 180, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/4814>.

<sup>33</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 13*, 262-263.

<sup>34</sup> Eda Elysia, Emeraldy Chatra, dan Ernita Arif, “Transformasi Makna *Ta'aruf* di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi Global* 10, no. 1 (2021): 33.

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

<sup>30</sup> Kitab ini bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*). Metode tafsir *tahlili*. Penuisan ini didasari pada banyaknya permintaan kaum Muslim Indonesia khususnya sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama atau intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (al-Qur'an)

Tafsir Al-Misbah, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan”, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong-menolonglah dalam ketaqwaan<sup>35</sup>, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>36</sup>

*Ta'awun* atau tolong menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkkan cita antara teman dan penuh solidaritas serta penguat persahabatan<sup>37</sup>. Orang yang menerima pertolongan yang menyebabkan ia terlepas dari penderitaan, kesengsaraan, sudah tentu akan berterima kasih kepada orang yang memberikan pertolongan. Segala langkahnya akan mudah, pintu kebahagiaan terbuka baginya dan biasanya orang lain pun akan senang memberikan pertolongan kepadanya.<sup>38</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Q.S al-Maidah ayat 2, maka dapat

setidaknya ada dua bentuk tolong menolong yang terkandung di dalamnya. Pertama, tolong menolong dalam bentuk kebaikan. Kedua, tolong menolong dalam hal keburukan. Abdullah bin Muhammad mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keburukan disini adalah “*ism*” (dosa) yang berarti bahwa meninggalkan apa yang Allah perintahkan untuk dikerjakan, bahkan mengajak orang lain untuk tidak berbuat kebaikan.<sup>39</sup>

#### a. Analisis Kontekstualisasi *Ta'aruf* dan *Ta'awun* perspektif Tafsir al-Misbah

Proses kontekstualisasi *ta'aruf* dan *ta'awun* dalam perspektif Tafsir al-Misbah dapat digambarkan sebagai berikut:

##### 1. Menjelaskan konteks historis

Quraish Shihab mengidentifikasi bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 diturunkan pada masa awal Islam, tepatnya pada tahun 627 M. Ayat ini turun ada kaitannya dengan Abu Hind, seorang pembekam. Rasulullah meminta Bani Bayadhah untuk menikahkan salah satu puteri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka menolak karena Abu Hind adalah bekas

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 14.

<sup>37</sup> Galuh Widitya Qomaro dan Armyza Oktasar, “Manifestasi Konsep *Ta'awun* dalam Zaakwarneming Perspektif Hukum Perikatan,” *Et-Tijarie* 5, no. 1 (2018): 20.

<sup>38</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi dzilal al-Qur'an Jilid 3* (Beirut: dar al kutb 'ilm, 2008), 257.

---

<sup>39</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, 15.

budak mereka. Riwayat ini disampaikan oleh Abu Daud.<sup>40</sup>

Terdapat pula komentar dari Usaid Ibn Abi Al-Ish yang bersyukur karena ayahnya wafat sebelum melihat Bilal, yang memiliki kulit hitam legam dan merupakan seorang budak, yang mengumandangkan adzan di Ka'bah. Al-Qurthubi juga sependapat bahwa ayat tersebut turun karena kisah Abu Hind dan Bilal, yang menunjukkan sikap merendahkan orang berdasarkan keturunan dan status sosial.<sup>41</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena garis keturunan atau kebangsawanan, melainkan karena ketakwaan. Ayat tersebut juga menyoroti kesatuan asal usul manusia dan tidak memperbolehkan sikap merasalebih tinggi dari orang lain berdasarkan kedudukan, jabatan, warna kulit, dan jenis kelamin. Al-Qur'an menekankan bahwa di mata Allah, semua derajat manusia sama yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 13*, 261.

<sup>41</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 13*, 261

<sup>42</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, 262

Q.S. Al Maidah ayat 2 diturunkan pada masa awal Islam, sekitar tahun 629M. Ayat ini turun berkenaan dengan larangan kaum muslimin menghalangi kaum musyrikin yang akan melaksanakan ibadah haji sesuai keyakinan mereka.<sup>43</sup> Ibnu Jarir meriwayatkan dari as-Suddi hadits yang serupa dengannya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Rasulullah dan para sahabat berada di Hudaibiyah ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka pergi ke Baitullah.

Hal itu membuat marah para sahabat. Ketika dalam keadaan demikian, beberapa orang musyrik dari daerah timur melintasi mereka menuju Baitullah untuk melakukan umrah. Para sahabat berkata, "Kita halangi mereka agar tidak pergi ke Baitullah, sebagaimana mereka menghalangi kita". Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "*Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi mu dari Masjidil haram,...*"<sup>44</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa *ta'awun* merupakan suatu prinsip

---

<sup>43</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, 11

<sup>44</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*, 10

penting dalam kehidupan sosial. *Ta'awun* yang disuguhkan dalam surah al-Ma'idah ayat 2 menegaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam keburukan dan dosa.

*Ta'aruf* dan *ta'awun* merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. *Ta'aruf* mengajarkan kepada umat Islam untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. *Ta'awun* mengajarkan kepada umat Islam untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam ketakwaan.

Konteks keadaan sekarang ini, penerapan prinsip *ta'awun* dapat dilakukan dalam berbagai hal. Poin penting yang harus dilakukan dalam *ta'awun* adalah pentingnya bekerjasama dalam melakukan hal-hal yang baik dan benar. Hindari kerjasama dalam keburukan dalam artian tidak bekerjasama dalam dosa dan permusuhan yang membawa dampak negatif dan merugikan orang lain. Selain itu, ayat diatas menggarisbawahi tentang pentingnya takwa kepada Allah. Konsekuensi dari tidak bertakwa kepada Allah adalah hukuman yang berat.

## 2. Mengidentifikasi konteks

sosiologisnya

Setelah dilihat dari asbabun nuzul kedua ayat ini, dapat dijelaskan bahwa Al-Qur'an awalnya menggunakan *ta'aruf* dan *ta'awun* untuk menggambarkan peradaban Arab pra-Islam. Pada al-Hujurat ayat 13, situasi sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa awal Islam saat itu, rasa kesukuan dan kebanggaan terhadap suku sangat kuat tinggi, yang menimbulkan konflik dan perpecahan di antara suku-suku. Ada banyak perselisihan dalam masyarakat Arab saat itu.

Pada surah al-Maidah ayat 2, dijelaskan situasi sosial dan budaya masyarakat Madinah, tempat ayat ini diturunkan. Madinah merupakan kota yang majemuk dengan beragam suku dan agama.

Kerangka sosiologi masyarakat masa kini, *ta'aruf* dan *ta'awun* sama-sama mempunyai arti penting. Konflik antar bangsa, antar agama, dan antar suku merupakan hal yang lumrah terjadi dalam masyarakat global saat ini, meskipun masyarakat modern tidak lagi terkotak secara ketat berdasarkan suku, masalah kesombongaan dan keangkuhan masih dapat terjadi

berdasarkan faktor-faktor lain seperti status sosial, kekayaan, maupun pendidikan<sup>45</sup>. Kedua hal ini tetap relevan untuk mengingatkan kita untuk meng-hormati dan menghargai semua orang tanpa memandang latar belakangnya.

Upaya mewujudkan perdamaian dan kerukunan, Al-Qur'an menekankan pada *ta'aruf* dan *ta'awun*. Salah satu doktrin utama dalam Islam adalah *ta'aruf* dan *ta'awun*, sebagaimana dijelaskan oleh Shihab dalam Tafsir al-Misbah. *Ta'aruf* mendorong umat Islam untuk saling mengenal satu sama lain, dan Umat Islam belajar dari *ta'awun* untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam melakukan sebuah kebaikan.

### 3. Menjelaskan aspek kebahasaan

Setelah diteliti, kata "*ta'aruf*" berasal dari kata "*arafa*" yang berarti "mengenal" dalam bahasa Arab. Kata "*ta'aruf*" adalah pertemuan dan pengenalan satu sama lain dalam arti formal. Percakapan, pertukaran ide, dan

berbagi pengalaman pribadi merupakan pilihan yang tepat untuk proses ini.<sup>46</sup>

"*Awuna*" berarti "membantu", dan akar kata *ta'awun* mempunyai arti yang sama. "*Aun*", yang berarti "bantuan", berasal dari asal yang sama dengan kata ini. *Ta'awun* merujuk pada suatu perbuatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling membantu dan bekerja sama. Saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan dan takwa, kemudian larangan untuk tolong memolong dalam perbuatan dosa.<sup>47</sup>

Adanya proses pengkontekstualisasian dari kata *ta'aruf* dan *ta'awun* menghasilkan wujud yang dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tentang konteks historis, sosiologis, dan linguistik *ta'aruf* dan *ta'awun* ditujukan untuk membantu umat Islam memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang makna *ta'aruf* dan *ta'awun*.

Pada kehidupan sehari-hari, *ta'aruf* dan *ta'awun* dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti:

#### 1. Penerapan dalam teknologi digital. Dalam era digital ini yang

---

<sup>45</sup> Djarot Dimas dan Achmad Andaru, "Pendekatan Konsep Ta'awun Dalam Siyat Terhadap Konflik Tumpang Tindih Kedaulatan Wilayah Udara dan Flight Information Religion," *Journal of Islamic Law Studies* 3, no. 2 (2021): 2.

---

<sup>46</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 13*, 262.

<sup>47</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 3*. 10

- serba online ini, *ta'aruf* dan *ta'awun* bisa diimplementasikan melalui platform digital<sup>48</sup>. Misalnya, aplikasi yang memfasilitasi *ta'aruf* (mengetahui) antar pengguna atau platform yang memfasilitasi *ta'awun* (kerja sama) dalam bentuk *crowdfunding* atau kerja sama komunitas online.
2. Penerapan dalam edukasi atau pendidikan. Dalam konteks ini konsep *ta'aruf* dan *ta'awun* dalam kurikulum pendidikan, berupa formal maupun non-formal. Misalnya, melalui program pengenalan antar siswa baru (*ta'aruf*) atau proyek kelompok yang mendorong kerja sama (*ta'awun*).
  3. Penerapan dalam pembangunan Masyarakat. Dalam menerapkan *ta'aruf* dan *ta'awun* dalam program pembangunan masyarakat, seperti program pengenalan antar warga atau program kerja sama dalam pembangunan fasilitas umum.
  4. Penerapan dalam Bisnis dan Ekonomi. Mengimplementasikan *ta'aruf* dan *ta'awun* dalam model bisnis, seperti bisnis yang berbasis komunitas atau kerja sama antar bisnis dalam bentuk kemitraan atau konsorsium.
  5. Penerapan dalam Politik. Pada konteks ini *ta'aruf* bisa berarti upaya untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan politik, ideologi, dan latar belakang budaya<sup>49</sup>. Dengan *ta'aruf*, kita dapat menciptakan lingkungan politik yang lebih toleran dan inklusif. Sedangkan konteks politik, *ta'awun* bisa berarti kerjasama antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, partai politik yang berbeda bisa bekerja sama untuk menciptakan kebijakan yang menguntungkan masyarakat. *Ta'awun* juga bisa berarti kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam menjalankan program-program pembangunan.

Penerapan *ta'aruf* dan *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari dapat

---

<sup>48</sup> Feri Agustina, Anang Pambudi, dan Daurat Sinaga, "Pengembangan Sistem Ta'aruf Online Pada Ta'aruf Online Indonesia Menggunakan Metode Moscow," *Jurnal Informatika Upgris* 6, no. 2 (2021): 1-10.

---

<sup>49</sup> Djarot Dimas dan Achmad Andaru, "Pendekatan Konsep Ta'awun Dalam Siyāt Terhadap Konflik Tumpang Tindih Kedaulatan Wilayah Udara dan Flight Information Religion," *Journal of Islamic Law Studies* 3, no. 2 (2021): 15.

menjadi upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Kontekstualisasi *Ta'aruf* dan *Ta'awun* (Perspektif Tafsir al-Misbah) sebagai berikut:

*Ta'aruf* menurut Quraish Shihab ialah perintah al-Qur'an untuk saling mengenal antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya bertujuan agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan berdampak pada keselamatan kehidupan di akhirat. Dimana konteksnya tidak hanya terpaku pada sebuah metode pernikahan secara islami saja.

*Ta'awun* menurut Quraish Shihab ialah sebuah proses tolong menolong yang menekankan pada konteks kebaikan dan ketakwaan. Dan menghindari tolong menolong dalam dosa dan permusuhan yang membawa dampak negatif dan merugikan orang lain.

Kedua konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks di kehidupan moder ini, termasuk dalam politik, sosial,

dan budaya. Dalam politik, *ta'aruf* dan *ta'awun* dapat menciptakan lingkungan politik yang lebih toleran dan produktif. Dalam sosial dan budaya, *ta'aruf* dan *ta'awun* dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

## Referensi

1. Abdul al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dar al Fikr, 1987.
2. Afandi, Setiya. "Prinsip Ta'awun dan Implementasinya di Lembaga Asuransi Syariah." *Madani Syariah* 5, no. 2 (2022): 132-140.
3. Agustina, Feri, Anang Pambudi, dan Daurat Sinaga. "Pengembangan Sistem Ta'aruf Online Pada Ta'aruf Online Indonesia Menggunakan Metode Moscow." *Jurnal Informatika Upgris* 6, no. 2 (2021): 1-10.
4. Akbar, Eliyyil. "Ta'aruf Dalam Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari Al-Musawa" 14, no. 1 (2015): 55.
5. Asyarie Sukmadjaja dan Yusuf, Rosi. *Indeks Al-Qur'an*. 5 ed. Bandung: Pustaka, 2003.
6. Berutu, Ali Geno. *Tafsir al-Misbah: "Muhammad Quraish Shihab,"* 2019.
7. Budiana, Yusuf. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85-91.
8. Elysia, Eda, Emeraldy Chatra, dan Ernita Arif. "Transformasi Makna Ta'aruf di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Global* 10, no. 1 (2021): 24-53.
9. Galuh Widitya Qomaro, dan Armyza Oktasar. "Manifestasi

- Konsep Ta'awun dalam Zaakwarneming Perspektif Hukum Perikatan." *Et-Tijarie* 5, no. 1 (2018): 20.
10. Gusmian, Islah. *Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Menuju Ideologi*. Bandung: Teraju, 2002.
  11. Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
  12. Hassan, Tamam. *Al-Lughatu al-Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha*. Mesir: Haiah al-Mishriyah, 1979.
  13. Hayati, Afita Nur. "Ta'awun Dalam Pandemi (Inner Perspective pada 'Aisiyyah Kalimantan Timur)." *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)* 1 (2021): 27-39.
  14. Ilhami, Nuzula. "Budaya Ta'aruf dalam Pernikahan; Sebuah Tinjauan Sosiologi." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, no. 2 (2019): 163-176.
  15. Imronudin. "Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al- Qur'an." *Journal of Islamic Educatioan* 2, no. 2 (2020): 221.
  16. Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248.
  17. Junaedi, Dedi. "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 223-236.
  18. Kamaluddin, Ahmad. "Konstruksi Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (n.d.).
  19. Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. 4 ed. Bandung: Mandar Maju, 1990.
  20. Mandzur, Ibnu. *amal ad-Din Abi Fadhl Muhammad bin Makram, Lisan al-Arab*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
  21. Munawwir, Fajrul. *Pendekatan Kajian Tafsir dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
  22. Pusparini, Ari. *Agar Cinta Ta'aruf Berbuah Pahala*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
  23. Qutb, Sayyid. *Tafsir fi dzilal al-Qur'an Jilid 3*. Beirut: dar al kutb 'ilm, 2008.
  24. Saeed, Abdullah. *Some Reflections on The Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Qur'an*, 2008.
  25. Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2007.
  26. — — —. *Menabur Pesan Ilahi: al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
  27. — — —. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jild 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
  28. — — —. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
  29. Sugiono. *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif dan Litbang*. Bandung: Alfabeta, 2018.
  30. Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022): 73.
  31. Suriansyah, Eka, dan Suherman. "Melacak Pemikiran Al Qur'an Abdullah Saeed." *Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2011): 50-51.
  32. Tihami, M.A. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
  33. Utami, Mulia Indah, dan Son Winning Ashari. "Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam

- Mencegah Perceraian Dini." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah* 21, no. 1 (2023): 136-149.
34. Yuhaswita Yuhaswita. "Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 96.
35. Zakiyah, B Z. "Problematika Aksiologi Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan ...* 3, no. 3 (2022): 175-183.
36. Zulkarnain, Matandra, Abdul Wahab, dan Syaharuddin. "Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar The Role of Ta'awun in Alleviating Poverty in Makassar City." *Alauddin State University Makassar* 3, no. 2 (2020): 72-87.